

BAB I

PENDAHULUAN

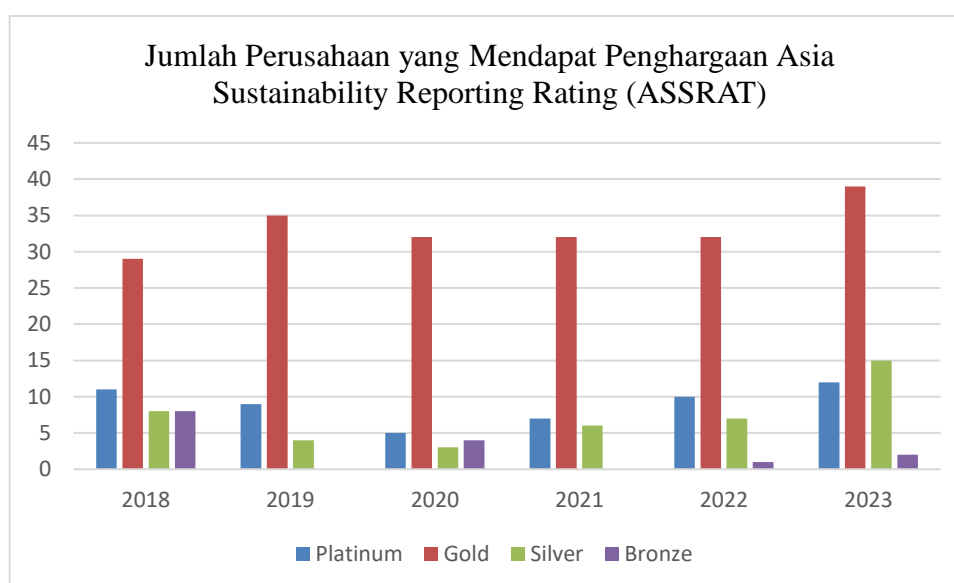
1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia tengah menyorot isu perubahan iklim sebagai salah satu tantangan besar global saat ini. Jelas diperlukan urgensi kesadaran berupa kepedulian dan inisiatif dari seluruh pemangku kepentingan untuk menanggulangi perubahan iklim yang cepat dan akurat. Pemerintah mendukung upaya tersebut melalui kebijakan transformasi ekonomi linier ke ekonomi sirkular. Dalam ekonomi linier, produk diproduksi, digunakan dan kemudian dibuang tanpa pemrosesan lebih lanjut. Akibatnya, sejumlah besar bahan baku hanya akan dibuang setelah digunakan. Dampak yang dihasilkan terhadap lingkungan dapat diamati dengan baik di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pada ekonomi sirkular, sistem produksi dan konsumsi yang berkelanjutan ada pada siklus hidup produk diperpanjang dengan menggunakan kembali dan mendaur ulang bahan. Dengan demikian, para pelaku ekonomi berusaha untuk mempertahankan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan dengan memaksimalkan nilai dari penggunaannya, serta melakukan pemulihan dan regenerasi produk dan bahan pada akhir umur produk agar dapat digunakan kembali. Hal ini dilakukan untuk menjaga keberlanjutan penggunaan sumber daya dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Zahra, 2021). Tujuan dari transformasi tersebut untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing industri yang memperhatikan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) (Sandjadirja & Rahmawati, 2023).

Munculnya kejadian yang disebabkan oleh perusahaan menimbulkan sebuah kekhawatiran dari berbagai pihak. Masyarakat menuntut adanya peran aktif perusahaan dalam memberikan kontribusi yang positif terhadap sekitarnya. Laporan keberlanjutan merupakan wadah bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi atas bentuk pertanggungjawaban sosial selama periode berjalan. Laporan keberlanjutan mulai mendapatkan sorotan dari para pemangku kepentingan perusahaan maupun calon investor. Investor tidak lagi hanya menganalisa laporan

keuangannya saja dalam mengambil keputusan investasi, tetapi adanya pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan juga sebagai faktor atas kelangsungan hidup perusahaan (Ebenhaezer & Rahayu, 2022).

Pengungkapan *sustainability report* menjadi isu yang tengah berkembang di Indonesia ditandai dengan pencantuman salah satu misi SDGs (target 12.6), yang mewajibkan pemerintah untuk mendorong perusahaan domestik dan multinasional untuk melaporkan dan mengintegrasikan praktik bisnis berkelanjutan dalam pelaporannya. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis aturan POJK Nomor 51/POJK.03/2017, yang mendorong Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik untuk mengembangkan dan menerbitkan pelaporan keberlanjutan yang dilaporkan secara bertahap mulai tahun 2020 (Rahmat, 2022).



Sumber: National Center for Corporate Reporting (NCCR) 2018-2023

Gambar 1. 1
Jumlah Perusahaan yang Mendapat Penghargaan Asia Sustainability Reporting Rating (ASSRAT)

Berdasarkan gambar 1.1, terdapat peningkatan sampai dengan tahun 2023 terkait dengan banyaknya perusahaan yang mulai mengungkapkan *sustainability report* dan sesuai dengan standarnya. Artinya, *sustainability report* semakin mendapat perhatian dalam praktik bisnis global dan merupakan salah satu kriteria

dalam penilaian tanggung jawab sosial perusahaan. *Sustainability report* merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para *stakeholder*-nya (Sulistiyawati & Qadriatin, 2018). Standar GRI (*Global Reporting Initiative*) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik pelaporan secara transparan mengenai dampak ekonomi, sosial, dan/atau lingkungan termasuk kontribusi positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability report* atau laporan berkelanjutan merupakan laporan yang mengungkapkan kegiatan entitas yang memiliki nilai ekonomi, sosial dan lingkungan (Rahmat, 2022).

Para pemimpin perusahaan di dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan membangun legitimasi perusahaan (Sulistiyawati & Qadriatin, 2018). Selain itu, *sustainability report* juga dapat menjadi media untuk mengungkapkan informasi tentang aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan kepada pemangku kepentingan (Fatchan & Trisnawati, 2016).

Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal menyatakan bahwa setiap penanam modal wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup serta menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Sudut pandang terhadap lingkungan dan sosial sudah menjadi hal yang mendasar bagi perusahaan dalam melakukan pengelolaannya. Perusahaan harus memberikan perhatian pada sudut pandang lingkungan hidup dan juga sosial yang merupakan bentuk usaha atau upaya dari perusahaan terkait dalam menjaga keberlangsungan kehidupan perusahaan tersebut (*corporate sustainability*).

Penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan *sustainability report* telah banyak dilakukan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, antara lain tipe industri (Karlina et al., 2019), profitabilitas (Liana, 2019), ukuran perusahaan (Sulistyawati & Qadriatin, 2018), tekanan *stakeholder* dan *corporate governance* (Suharyani et al., 2019), manajemen laba (Murni & Ayem, 2021), kepemilikan keluarga (Sandri et al., 2021), ukuran perusahaan (Yunan et al., 2021), kepemilikan institusional dan komite audit (Yanthi et al., 2021), dewan komisaris (Putri & Surifah, 2022), *board governance* (Octora & Amin, 2023) dan faktor-faktor lainnya.

Sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari kinerja keuangan yang dimilikinya. Kinerja keuangan digambarkan sebagai kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat analisis keuangan sehingga memungkinkan untuk mengetahui baik buruknya kondisi perusahaan yang mencerminkan kinerja pada periode tertentu. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dilihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar dalam kegiatan yang produktif (Teresya et al., 2022). Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Putri et al. (2022), Yunan et al. (2021), Karlina et al. (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada *sustainability report*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Alfaiz dan Aryati (2019), Setiawan et al. (2022) menyatakan bahwa tidak berpengaruh positif antara profitabilitas dan *sustainability report*.

Teori profitabilitas juga dapat diartikan sebagai pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan, atau biaya, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan utang dan ekuitas. Hal ini juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh (Putri et al., 2022). Likuiditas diartikan sebagai bentuk kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki dalam skala rasio (Yunan et al., 2021). Kondisi keuangan atau ekonomi perusahaan

akan dapat terlihat pada tingkat likuiditas yang dimilikinya. Ketika perusahaan berkemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kelebihan kas karena mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dan secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Rahmat (2022), Mujiani dan Nurfitri (2020), Septiani et al. (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, sedangkan pada penelitian Ebenhaezer dan Rahayu (2022), Hermawan dan Sutarti (2021), Yunan et al. (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Leverage juga menjadi salah satu alat untuk mengukur skala kewajiban perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya. Tingkat *leverage* suatu perusahaan menandakan bahwa seberapa besar proporsi utang dibandingkan aktiva pada suatu perusahaan. Maka perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan aset perusahaan tersebut banyak dibiayai oleh utang dan tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan aset pada perusahaan tersebut dibiayai oleh modal sendiri (Murni & Ayem, 2021). Ketika perusahaan terlibat dengan jumlah utang yang terlalu tinggi akan berakibat pada perusahaan mengalami kesulitan pembayaran untuk melepaskan kewajiban yang dimilikinya. Pada penelitian sebelumnya, Ebenhaezer dan Rahayu (2022), Murni dan Ayem (2021), Widhiastuti et al. (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, tetapi Putri dan Surifah (2022), Hermawan dan Sutarti (2021), Suarjana et al. (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Dibentuknya perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba yang diterima dan bertanggungjawab kepada pemangku kepentingan. Namun, keberhasilan ekonomi perusahaan selama ini hanya dilihat dari penyajian laporan keuangan tanpa melihat dampak yang diberikan perusahaan terhadap lingkungan hidup dan sosial. Pada akhirnya, pandangan ini telah berubah ke arah yang lebih

luas. Pemegang saham (*stockholder*) dan manajemen merupakan hal yang penting. Tidak hanya aspek ekonomi, perusahaan diharapkan dapat memperhatikan aspek sosial, seperti karyawan, konsumen, masyarakat serta pemangku kepentingan yang lain dengan mengkomunikasikan *Corporate Social Responsibility* yang telah dilakukan yang mencakup aspek sosial dan lingkungan melalui *Sustainability Report*. Berdasarkan teori *stakeholder*, dapat diketahui bahwa tidak hanya kepentingan identitas yang menyebabkan terus berlanjutnya operasi dari suatu perusahaan, melainkan juga pada pemberian manfaat kepada *stakeholder*. Melalui *sustainability report* perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Dengan mengkomunikasikan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperhatikan kepedulian terhadap aspek *profit*, *people*, dan *planet* atau *Triple Bottom Line* (Putri et al., 2022).

Berdasarkan POJK nomor 51/POJK.03/2017 pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa *Sustainability Report* sebagai laporan yang mencakup kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan pada suatu perusahaan dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). *Sustainability Report* yang diterbitkan oleh perusahaan menjadi panduan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan serta dapat menambah nilai perusahaan. Melalui *Sustainability Report* tercermin bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kinerja ekonomi saja, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap aspek lingkungan dan sosial. Peran *Sustainability Report* adalah untuk mengintegrasikan *profit*, *people*, dan *planet* dalam satu konsep *Triple Bottom Line* yang diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan mengenai *challenge*, *risk*, dan *sustainable future* di dalam satu *congruent triple bottom line report* (Putri et al., 2022).

Mengacu pada konsep *Triple Bottom Line* sebuah perusahaan tidak seharusnya hanya mementingkan *profit*, tetapi juga *people* dan *planet*. *Planet* yang diartikan sebagai lingkungan menjadi tekanan tersendiri bagi sebuah perusahaan karena lingkungan memiliki tingkat sensitifitas tinggi dan tekanan dari masyarakat

yang peduli terhadap lingkungan sehingga perusahaan akan lebih sadar terhadap keberlangsungan lingkungan. *Stakeholder theory* memberikan gambaran bahwa perusahaan dapat tumbuh dan berkembang karena adanya hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan (Darmawan & Sudana, 2022). Dengan adanya tekanan lingkungan, perusahaan akan cenderung untuk transparan terhadap laporan keberlanjutan agar masyarakat percaya bahwa perusahaan tidak lagi memberikan dampak buruk yang besar terhadap lingkungan di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan Suryana dan Setiany (2023), Silvana dan Khomsyiah (2023), Darmawan dan Sudana (2022) menyatakan bahwa tekanan lingkungan memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*, sedangkan Sawitri dan Ardhiani (2023), Saputro et al. (2022), Alfaiz dan Aryati (2019) menemukan bahwa tekanan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*.

Tidak hanya itu, karyawan juga berperan penting dalam keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, perusahaan harus menjamin pemenuhan hak-hak karyawan yang dimilikinya. Hal tersebut menjadi tekanan bagi sebuah perusahaan dalam memenuhinya. *Stakeholder theory* menggambarkan perusahaan dapat dikatakan baik ketika sebuah perusahaan dapat memenuhi hak-hak setiap karyawannya sehingga perputaran karyawan pada sebuah perusahaan dapat menurun dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Novius (2023), Qomariah (2021), Alfaiz dan Aryati (2019) pada penelitiannya menemukan bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, sedangkan Putri et al. (2022), Lulu (2021), Rudyanto dan Siregar (2018) menyatakan yang sebaliknya.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya juga tidak akan terlepas dari pemegang saham. Untuk menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan pemegang saham diperlukannya hak-hak mengenai informasi perusahaan yang benar sebagai bentuk pengawasan pemegang saham untuk keberlanjutan perusahaan. Jika perusahaan lebih transparan terhadap laporan yang dimilikinya maka akan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Octora dan Amin (2023), Suharyani et al. (2019), Hamudiana dan Achmad (2017) menemukan

bahwa tekanan pemegang saham berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*, sedangkan Suryana dan Setiany (2023), Silvana dan Khomsyiah (2023), Saputro et al. (2022) menemukan bahwa tekanan pemegang saham tidak berpengaruh positif terhadap transparansi *sustainability report*.

Keterbaruan pada penelitian ini ialah menggunakan *Asia Sustainability Reporting Rating* tahun 2020-2023 sebagai populasi. *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) merupakan program yang diprakarsai oleh National Center for Corporate Reporting (NCCR). NCCR merupakan organisasi independen pertama yang mengembangkan pelaporan keberlanjutan di Indonesia dan organisasi pertama yang memperkenalkan istilah “laporan keberlanjutan” di Indonesia.

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan dari penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Stakeholder Pressure terhadap Kualitas Sustainability Report pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan Asia Sustainability Reporting Rating”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kualitas *sustainability report*?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kualitas *sustainability report*?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kualitas *sustainability report*?
4. Bagaimana pengaruh tekanan lingkungan terhadap kualitas *sustainability report*?
5. Bagaimana pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas *sustainability report*?
6. Bagaimana pengaruh tekanan pemegang saham terhadap kualitas *sustainability report*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan yang mendapat penghargaan pada *Asia Sustainability Reporting Rating* periode 2020-2023

2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan yang mendapat penghargaan pada *Asia Sustainability Reporting Rating* periode 2020-2023
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan yang mendapat penghargaan pada *Asia Sustainability Reporting Rating* periode 2020-2023
4. Mengetahui pengaruh tekanan lingkungan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan yang mendapat penghargaan pada *Asia Sustainability Reporting Rating* periode 2020-2023
5. Mengetahui pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan yang mendapat penghargaan pada *Asia Sustainability Reporting Rating* periode 2020-2023
6. Mengetahui pengaruh tekanan pemegang saham terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan yang mendapat penghargaan pada *Asia Sustainability Reporting Rating* periode 2020-2023

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa mengisi ketersediaan literatur mengenai kinerja keuangan, *stakeholder pressure*, dan *sustainability report* bagi para akademis yang memerlukan informasi mengenai hal tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para peneliti-peneliti yang akan datang agar mampu meneruskan penelitian ini dengan lebih baik lagi.

2. Praktis

a. Bagi Korporasi

Sebagai gambaran bagi perusahaan agar selalu melakukan pengungkapan *sustainability report* selengkap mungkin sehingga menghasilkan *sustainability report* yang berkualitas. Dengan *sustainability report* yang berkualitas, masyarakat mendapat gambaran aktivitas perusahaan dan akan memudahkan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan terbaiknya.

b. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi pemahaman bagi masyarakat terkait dengan faktor yang dapat menentukan kualitas dari *Sustainability Report*.